



PROSES TERBENTUKNYA DESA BLIMBINGSARI SEBAGAI DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT

Ni Wayan Sri Rahayu

Tabanan, Bali, Email: niwayansrirahayu@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini membahas mengenai Desa Wisata Blimbingsari, yang lebih rinci berbicara mengenai proses terbentuknya Desa Blimbingsari sebagai desa pariwisata berbasis masyarakat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah ekonomi pedesaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori Struktural Generatif oleh Pieere Bourdieu. Hasil penelitian yakni terbentuknya Desa Blimbingsari sebagai Desa Wisata dilatar belakangi oleh beberapa faktor seperti pemikiran dari beberapa tokoh Desa Blimbingsari yang memiliki inisiatif untuk membentuk Desa Blimbingsari sebagai Desa Wisata. Desa Blimbingsari menjadi satu-satunya desa di Bali yang memiliki masyarakat menganut kepercayaan Kristen Protestan dengan kebudayaan Bali yang sangat kental. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan gereja yang memiliki struktur bangunan menyerupai bangunan pura serta penggunaan sarana dan pakaian adat Bali pada saat ibadah kontekstual. Selain itu, peristiwa Bom Bali yang memiliki dampak buruk di sektor pariwisata juga menjadi salah satu faktor kuat terbentuknya Desa Blimbingsari sebagai Desa Wisata. Berbagai usaha dilakukan oleh masyarakat Desa Blimbingsari untuk mewujudkan Desa Blimbingsari sebagai Desa Wisata diantaranya yakni membentuk komite pariwisata serta menjalin kerjasama dengan berbagai universitas baik Nasional maupun Internasional.

Kata Kunci: Desa Wisata; Masyarakat; Desa Blimbingsari

This study discusses Blimbingsari Tourism Village, which talks in more detail about the process of forming Blimbingsari Village as a community-based tourism village. This research is a type of qualitative research using a historical approach to the rural economy. The theory used in this research is Pieere Bourdieu's Generative Structural theory. The results of the study, namely the formation of Blimbingsari Village as a Tourism Village were motivated by several factors such as the thoughts of several Blimbingsari Village leaders who had the initiative to form Blimbingsari Village as a Tourism Village. Blimbingsari Village is the only village in Bali that has a community adhering to the Protestant Christian belief with a very thick Balinese culture. This can be seen from the existence of the church which has a building structure resembling a temple building and the use of traditional Balinese clothing and facilities during contextual worship. In addition, the Bali Bombing incident which had a bad impact on the tourism sector was also a strong factor in the formation of Blimbingsari Village as a Tourism Village. Various efforts have been made by the people of Blimbingsari Village to



realize Blimbingsari Village as a Tourism Village, including forming a tourism committee and establishing cooperation with various universities both National and International.

Keywords : *Tourism Village; Community; Blimbingsari Village.*

Copyright ©2022. *UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved*

I. PENDAHULUAN

Studi ini membahas mengenai Desa Wisata Blimbingsari, yang lebih rinci akan berbicara mengenai proses terbentuknya Desa Blimbingsari sebagai desa pariwisata. Pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan seseorang atau kelompok dalam mengunjungi suatu tempat ke tempat lain, tetapi tidak menetap melainkan akan kembali ketempat asal dengan tujuan untuk mencari kepuasan (Budhisantoso, 1980). Perkembangan pariwisata yang sangat pesat dapat menjanjikan percepatan pertumbuhan ekonomi masyarakatnya. Seperti halnya yang terjadi di Pulau Bali. Desa Blimbingsari yang merupakan salah satu desa di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali turut berpartisipasi dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal melalui industri pariwisata. Desa Blimbingsari menawarkan pariwisata berbasis masyarakat. Kegiatan pariwisata berbasis masyarakat merupakan pariwisata jenis baru yang dapat ditemukan di Pulau Bali. Pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya mencakup bahwa kegiatan pariwisata dipegang oleh masyarakat tetapi juga para wisatawan dapat merasakan menjadi bagian dari masyarakat Desa Blimbingsari. Tawaran pariwisata seperti ini menjadi suatu yang baru dan sangat unik untuk dikaji, seperti yang diketahui saat ini kegiatan pariwisata yang ada di Bali lebih mengarah pada suatu hal yang mewah seperti hotel-hotel, vila serta pantai.

Desa Blimbingsari sebagai desa pariwisata juga memiliki berbagai macam keunikan yang mampu menarik wisatawan untuk datang ke desa tersebut. Berbagai macam keunikan dapat dilihat dari masyarakat Bali yang memiliki keyakinan Kristen Protestan di tengah-tengah masyarakat Hindu Bali, selain itu juga dapat dilihat dari keberadaan sebuah Gereja seperti halnya bangunan pura. Sehingga selain berbasis masyarakat Desa Blimbingsari juga menerapkan pariwisata berbasis rohani, yakni masyarakat yang datang mengunjungi Desa Blimbingsari baik yang beraga Kristen maupun Non-Kristen dapat ikut dan menyaksikan proses kebaktian masyarakat Desa Blimbingsari khususnya pada saat ibadah kontekstual.

Berbagai macam keunikan yang dimiliki oleh Desa Blimbingsari sehingga sejak tanggal 16 Desember 2011 diresmikan sebagai desa wisata berbasis masyarakat oleh Gubernur Bali, namun sebelum tahun 2011 Desa Blimbingsari telah menjadi desa wisata yang berbasis pariwisata rohani (Puniawan & Sentosa, 2018). Terbentuknya Desa Blimbingsari sebagai desa wisata tentu tidak terjadi begitu saja, sebuah perjalanan panjang telah dilalui oleh Desa Blimbingsari sehingga menjadi desa yang makmur.

Dari latar belakang diatas menunjukkan bahwa keberadaan Desa Blimbingsari saat ini menjadi suatu hal yang sangat menarik yaitu terkait dengan Desa Blimbingsari sebagai desa wisata berbasis masyarakat. Dibalik banyak daerah-daerah di Bali yang mulai memanfaatkan lingkungannya sebagai kawasan pariwisata, Desa Blimbingsari masih tetap eksis dan mampu bersaing dengan desa-desa lainnya di Bali.

LITERATUR REVIEW

Ratu & Adikampana (2016) dalam sebuah penelitian yang berjudul “Strategi Pemasaran Desa Wisata Blimbingsari Kabupaten Jembrana” menjelaskan bahwa dari segi budaya dan spiritual yang ditawarkan oleh Desa Wisata Blimbingsari dapat berupa perpaduan antara kebudayaan Bali yang sangat kental di tengah-tengah masyarakat beragama Kristen Protestan diwujudkan dalam bangunan gereja yang disebut PNIEL dengan menggunakan arsitektur asli Bali dengan segala prosesi ibadah yang bernuansa Bali. Dalam penelitian diatas lebih berfokus pada pembahasan strategi pemasaran Desa Blimbingsari. Namun demikian penelitian ini dapat memberikan kontribusi terkait dengan usaha-usaha dan strategi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Blimbingsari dalam mempromosikan serta memperkenalkan Desa Blimbingsari sebagai Desa Wisata.

Pibriari & Sunata (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemetaan Potensi Kuliner Lokal Dalam Menunjang Pengembangan Desa Wisata Blimbingsari Kabupaten Jembrana” menjelaskan Desa Wisata Blimbingsari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana memiliki berbagai macam potensi wisata, mulai dari budaya, sejarah wisata alam serta wisata kuliner. Dalam penelitian ini lebih berfokus pada permasalahan dalam pemetaan produk kuliner lokal yang berpotensi dalam menunjang pengembangan Desa Wisata Blimbingsari. Namun dalam penelitian ini lebih berfokus pada perkembangan Desa Blimbingsari menuju Desa Wisata.

METODE

Metodologi biasa disebut dengan “*Science of Methods*” yaitu ilmu yang membicarakan cara, jalan atau petunjuk praktis dalam melakukan sebuah penelitian, sehingga metodologi membahas mengenai konsep teoritik berbagai metode (Kaelan, 2005:7). Dalam Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah lisan. Sejarah lisan merupakan metode untuk mengumpulkan sumber sejarah atau informasi pada umumnya. Kedudukan sejarah lisan tidak lain adalah untuk mengumpulkan sumber sejarah. Hal ini dilakukan karena banyak peristiwa sejarah yang tidak terdokumentasikan sehingga metode sejarah lisan menjadi salah satu metode dalam menggali informasi. Sejarah lisan dapat pula diartikan sebagai suatu usaha untuk merekam seluruh kenangan dari pelaku sejarah agar semua aktivitas yang dilakukan, yang dilihat dan dirasakan dapat terungkap melalui proses wawancara dengan segala nuansa yang muncul dari aspek sejarah lisan. Wawancara yang dilakukan dalam metode sejarah lisanpun pada umumnya sangat berbeda dengan wawancara jurnalistik. sebab ada persiapan metodologis yang secara kritis dilakukan, pemilihan topik-topik tertentu, kajian pustaka dan dokumen-dokumen yang terkait serta pedoman wawancara. (Kuntowijoyo, 2003:93).

Pada penelitian ini menggunakan teori Struktural Generatif oleh Pieere Bourdieu. Strukturalisme generatif adalah satu model untuk mendeskripsikan suatu cara berpikir dan cara mengajukan pertanyaan. Cara berfikir dan bertanya itu di rancang untuk memahami asal-usul struktur sosial maupun disposisi (*disposision*) habitus para agen yang tinggal di dalamnya (Mahar, 2009). Terdapat 3 konsep penting dalam pemikiran Bourdieu yaitu Habitus, Field, dan Modal. Rumusan generaif yang menerangkan praktik sosial berbunyi: $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$. Habitus disini melebur menjadi satu dengan modal dan menjadi faktor pendorong beroperasinya kekuatan bagi para agen dalam ranah. Kemudian hasil dari peleburan antara habitus dan modal dalam ranah akan membuahkan sesuatu hal akibat penetrasi timbal-balik antara struktur (objektif) dan agensi (subjektif) (Mahar, 2009).

Dengan pemahaman itu, maka masyarakat Desa Blimbingsari yang bertindak sebagai agensi dalam studi ini akan dicari proses terbentuknya habitus. Apakah giat dan ulet dalam

membentuk desa mereka sebagai desa wisata dipegaruhi oleh habitus yang dimiliki oleh masyarakat Desa Blimbingsari ataupun sebuah paksaan untuk akibat dari sebuah desakan kerasnya persaingan pariwisata. Karena menurut Bourdieu habitus bukan sesuatu yang mapan, stabil, akan tetapi ada evolusi konstan dan kemungkinan praktik yang berbeda, tergantung pada lingkungan eksternal (*field*) tempat ia tertanam.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Desa Blimbingsari yang berada di Kecamatan Melaya Kabupaten Jember. Secara geografis, desa ini berbatasan langsung dengan Taman Nasional Bali Barat disebelah utara dan barat, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Ekasari dan disebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Melaya. Desa yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.080 jiwa dengan 280 kepala keluarga ini, seluruh penduduknya beragama Kristen Protestan. Desa Blimbingsari didirikan pada tahun 1939 oleh seorang misionaris Belanda dengan dibantu puluhan pengikut orang Bali yang beragama Kristen. Mereka melakukan perambatan hutan demi mewujudkan impian memiliki desa sendiri yang bernuansa Kristen. Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa desa ini merupakan desa Kristen pertama di Bali (Ratu & Adikampana, 2016).

Sepintas Desa Blimbingsari tidaklah berbeda dengan desa tradisional lainnya di Bali. Dapat dilihat dari penggunaan pakaian adat, bahasa serta nama penduduk di desa ini menggunakan nama Bali. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Blimbingsari adalah orang Bali, bukan pendatang dari luar Bali. Sehingga meskipun telah menganut kepercayaan Kristen, mereka masih tetap mempertahankan adat dan budaya asli mereka. Pada saat hari raya seperti halnya Natal, masyarakat Desa Blimbingsari akan membuat penjor disepanjang jalan desa sehingga nuansa terlihat seperti hari raya Galungan. Selain itu pada saat kebaktian gereja, umat Kristen yang datang ibadah juga menggunakan pakaian adat Bali. Begitu pula dengan pendeta yang akan memimpin ibadah menggunakan bahasa Bali dan bahkan lagu-lagu yang dinyanyikan pada saat pelaksanaan ibadah menggunakan bahasa Bali yang diiringi dengan gambelan Bali. Hal inilah menjadikan Desa Blimbingsari sangat menarik sehingga banyak yang datang ke Desa Blimbingsari untuk mengenal lebih jauh desa tersebut yang pada akhirnya desa ini menjadi Desa Wisata berbasis masyarakat. Selain itu terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi terwujudnya Desa Blimbingsari sebagai desa wisata yakni:

Pemikiran Tokoh di Desa Blimbingsari

Kehadiran wisatawan mengunjungi Desa Blimbingsari tidak hanya terjadi pada saat ditetapkannya Desa Blimbingsari sebagai desa pariwisata, atau bukan semata-mata keindahan dan keunikan yang dimiliki saat ini. Akan tetapi Desa Blimbingsari telah banyak dikunjungi oleh masyarakat luar dan bahkan dari kalangan Internasional sejak sekitar tahun 80-an. Pada awalnya masyarakat luar mengenai Desa Blimbingsari karena tanda salib yang terlihat dari ketinggian. Ini bermula ketika terdapat sebuah pesawat yang melintas di atas wilayah Desa Blimbingsari dan melihat tanda salib yang sangat besar. Tanda salib tersebut merupakan jalan yang memang didesain menyerupai bentuk salib. Hingga akhirnya banyak orang yang penasaran dan mencari tau wilayah tersebut (Surnaya, 2003).

Pada perkembangan selanjutnya semakin banyak para wisatawan yang datang ke Desa Blimbingsari untuk mengetahui lebih jauh lagi mengenai Desa Blimbingsari. Kedatangan para wisatawan yang semakin hari semakin meningkat memberikan motivasi kepada para tokoh masyarakat untuk menjadikan Desa Blimbingsari sebagai desa wisata. Selain itu, berhubung sebagian besar masyarakat Desa Blimbingsari baik tua maupun yang muda berkecimpung di bidang pariwisata sehingga berbagai pengalaman dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki dapat diterapkan untuk membangun desa tercinta. Masyarakat yang tadinya bekerja di sektor pariwisata setelah kembali ke daerah asal, kemudian bersama-sama bekerja untuk

mengembangkan Desa Blimbingsari berdasarkan pengalaman yang di dapatkan pada saat bekerja. Untuk membangun Desa Blimbingsari sebagai desa wisata tentu tidak berjalan begitu saja. Banyak hal yang perlu dipersiapkan dalam pembentukannya. Selain persiapan pengetahuan dalam mengembangkan pariwisata tentu juga persiapan modal sebagai penunjang kebutuhan pariwisata. Akan tetapi berbagai kemudahan telah diperlihatkan dari tahun ke tahun, berdekatan dengan hal itu diadakan sebuah pertemuan di Sanur untuk pemilihan Desa Wisata perwakilan kabupaten yang melibatkan kurang lebih 50 desa di Bali (Ayub, 2014).

Dalam pemilihan tersebut kemudian di kerucutkan menjadi 7 desa yang didalamnya masuk Desa Blimbingsari sebagai perwakilan Kabupaten Jembrana. Terpilihnya Desa Blimbingsari sebagai perwakilan dari Kabupaten Jembrana akhirnya memperoleh dana sebesar Rp. 105.000.000 yang digunakan untuk modal pengembangan pariwisata. Pada saat itu I Gede Sudigda telah dipercaya sebagai ketua pariwisata berdasarkan atas berbagai pengalamannya yang di dapatkan pada saat bekerja di sektor pariwisata. Terpilihnya I Gede Sudigda sebagai ketua berdasarkan atas kesepakatan dari pihak desa, gereja dan peguyuban (orang-orang Blimbingsari yang berada di luar Blimbingsari) karena pengalamannya di bidang pariwisata. Sebagai ketua pariwisata I Gede Sudigda memulai tindakannya dengan mencanangkan program *live in* yakni tamu-tamu yang datang dapat tinggal di rumah-rumah warga. Pemikiran I Gede Sudigda ini juga di dorong oleh keberadaan rumah-rumah warga yang besar dan kosong diakibatkan pemiliknya yang telah banyak tinggal dan bekerja di Kota Denpasar.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh I Gede Sudigda yakni dengan mengadakan pemasaran kepada kelas-kelas Internasional berserta penyebaran brosur-brosur agar Pariwisata Blimbingsari lebih dikenal oleh masyarakat luas. Setelah Desa Blimbingsari banyak dikunjungi oleh para wisatawan, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh I Gede Sudigda yakni menerapkan perang melawan sampah plastik. Akibat pergaulannya banyak bersama dengan orang-orang barat menjadikan pemikirannya sangat terbuka dan memahami betul mengenai betapa berbahayanya sampah plastik. Hal ini mulai ia terapkan sejak tahun 2005, dan suatu kebetulan pula pada saat itu ia menjabat di gereja. Hal ini dimanfaatkan oleh I Gede Sudigda untuk mensosialisasikan agar mengurangi penggunaan plastik dan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa plastik sangat berbahaya bagi lingkungan. Metode ini dilakukan oleh I Gede Sudigda karena masyarakat Nasrani mempercayai bahwa kebersihan merupakan salah satu bagian dari iman. Sehingga jika disampaikan melalui gereja akan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Setelah keadaan wisata sudah sangat membaik dan masyarakat juga sangat menikmati kegiatan pariwisata yang terjadi di desa mereka, pada perkembangan selanjutnya dibentuklah konsep pariwisata yang berbasis masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat maksudnya yaitu masyarakat memiliki peranan penting dan memiliki pengaruh yang penting dalam kegiatan pariwisata tersebut, segala sektor usaha dan jasa dimiliki oleh masyarakat (Pantiyasa, 2011). Apabila mendapatkan hasil dari kunjungan para tamu maka akan di bagi ke desa dan ke gereja. Semisalnya apabila ada yang melakukan *live in* di salah satu rumah warga maka pemilik rumah wajib menyerahkan sebesar 5% ke desa dan dana suka rela ke pihak gereja sehingga baik desa dan masyarakat sama-sama diuntungkan oleh kegiatan wisata dengan konsep seperti ini.

Dalam proses terbentuknya Desa Blimbingsari sebagai desa wisata tokoh I Gede Sudigda dan para tokoh lainnya memiliki peranan yang sangat menonjol dimana beliau dapat dikatakan sebagai pelopor *transformative* karena telah berhasil mendorong masyarakat Blimbingsari menyesuaikan struktur ekonomi yang tadinya lebih berorientasi pada bidang pertanian dan perkebunan menuju ekonomi desa yang berorientasi pada bidang pariwisata.

Program Pemerintah

Pada tahun 2013 program pemerintah dalam bidang kepariwisataan merencanakan tujuh juta wisatawan mengunjungi Indonesia dan minimal empat juta dari jumlah tersebut mengunjungi Pulau Bali. Setelah datang melakukan survei ke Bali ternyata dirasakan bahwa pertumbuhan pariwisata di Indonesia khususnya di Bali telah menciptakan ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat (Karmini, 2020). Masyarakat desa yang hidup sebagai petani, memelihara lingkungan, seni, industri kecil dan sebagainya ternyata tidak merasakan apapun dari gemerlapnya pariwisata di Bali. Dolar yang mengalir hanya dinikmati pemilik modal yang membangun hotel, *art shop*, industri dan usaha-usaha lain dibidang kepariwisataan. Sedangkan petani yang memelihara lingkungan, kerajinan tetap miskin dan tidak menikmati hasil dari pariwisata. Hal ini yang menyebabkan yang kaya akan menjadi semakin kaya dan usaha-usaha kecil yang dikelola oleh masyarakat lokal tidak dapat berkembang. Dari kegiatan survey tersebut dilihat mengenai sistem pariwisata yang unik pada masyarakat Desa Blimbingsari. Tidak seperti halnya pariwisata yang ada di Penglipuran atau di Ubud yang kebanyakan dilakukan oleh kelompok-kelompok. Berbeda dengan Desa Blimbingsari yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam kegiatan pariwisata baik petani, pedagang, pengusaha maupun ibu rumah tangga. Terpilihnya Desa Blimbingsari sebagai desa pariwisata menjadi suatu trobosan baru bagi transformasi ekonomi Blimbingsari. Walaupun sebenarnya Desa Blimbingsari bukanlah satu-satunya desa yang terbersih yang ada di Bali, tetapi Desa Blimbingsari memancarkan kesan sebagai sebuah desa yang maju dengan bahu jalan berumput yang dipotong dengan rapi, pekarangan yang rimbun dengan berbagai tanaman bunga dan yang terpenting adalah Desa Blimbingsari sangat terbebas dengan sampah yang selalu menjadi perbincangan masyarakat yakni sampah plastik.

Sebagian besar pekarangan rumah tidak dibatasi dengan tembok tetapi di batasi dengan bunga-bunga dan pohon-pohonan yang dapat mewujudkan rasa damai. Walaupun suatu pekarangan dibatasi dengan bunga-bunga atau pohon-pohonan, mereka memberikan suatu kepercayaan antara satu dengan yang lainnya bahwa tidak akan terjadi suatu pencurian. Namun seiring dengan perkembangan zaman, kini mulai dapat kita temukan rumah-rumah warga yang bertingkat dan menggunakan pagar dengan tembok. Meskipun tidak banyak, namun hal ini kedepannya dapat mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung ke Blimbingsari karena kekhasannya mulai hilang. Sebagai seorang yang paham mengenai bidang pariwisata, terdapat khawatiran terdiri dalam diri I Gede Sudigda jika masyarakat Blimbingsari terpengaruh arus modernisasi. Selain dari factor kebersihan, terpilihnya Desa Blimbingsari sebagai desa wisata juga difaktori oleh keunikan yang dimiliki oleh desa tersebut. Dimana Desa Blimbingsari merupakan satu-satunya desa Kristen Protestan yang kental dengan budaya Bali. Bahkan tahun 2010 Dewan Gereja Dunia berkunjung juga ke Desa Blimbingsari pada saat peringatan ulang tahun Blimbingsari yang ke 80 Tahun.

Secara fisik Desa Blimbingsari ditandai dengan hadirnya sosok kompleks bangunan gedung jereja yang berarsitektur Bali yang khas mirib dengan bangunan pura. Dan bahkan gereja dunia telah mencatat bahwa Gereja Pneil Blimbingsari merupakan salah satu gedung gereja yang mempunyai keistimewaan yang khas diantara gereja-gereja di dunia. Sebagai desa wisata, Desa Blimbingsari sudah siap untuk menerima tamu-tamu wisatawan baik Nusantara maupun mancanegara. Warga Desa Blimbingsari menyiapkan rumah-rumah mereka sebagai *guest house*. Penyewaan tersebut bukan semata-mata untuk komersial tetapi mereka dapat bercakap-cakap atau membagi pengalaman dan pengetahuan baik antara si pemilik rumah maupun para tamu yang datang.

Selain itu, fasilitas yang menunjang lainnya yaitu Desa Blimbingsari yang berdekatan dengan kawasan Taman Nasional Bali Barat menyebabkan banyak hal yang dapat dilakukan untuk menunjang kebutuhan pariwisata misalnya para wisatawan dapat melakukan *hiking*, *out-bond*, ataupun hanya sekedar berjalan-jalan santai untuk menikmati alam ataupun melihat

keindahan Jalak Putih yang dapat ditemukan di kawasan Taman Nasional Bali Barat yang telah menjadi hewan langka. Untuk di Taman Nasional Bali Barat sendiri jumlahnya masih dibawah 500 ekor. Selain itu bagi yang memiliki kesenangan memancing, mereka dapat melakukan aktivitas memancing di Sungai Melaya Blimbingsari, dan Palasari maupun di laut. *Snorkling* juga dapat dilakukan di Pulau Menjangan yang dapat menikmati keindahan taman bawah laut dengan ikan yang indah dan berwarna-warni. Dari berbagai keistimewaan dan kesiapan dari warga sehingga tidak heran Desa Blimbingsari terpilih sebagai desa wisata untuk mewakili Provinsi Bali.

Generasi Muda Semakin Banyak Meninggalkan Desa Blimbingsari

Pada tahun 1960-an sektor pendidikan di Desa Blimbingsari mengalami kemajuan yang sangat pesat dari tahun sebelumnya. Hal tersebut ditandai dengan dibukanya SMPK Wira III pada 2 September 1962 oleh Departemen Pendidikan GKP. Kehadiran sekolah ini memberikan kesempatan kepada masyarakat Desa Blimbingsari untuk memilih penghidupan melalui pertanian, pendidikan atau sekaligus keduanya (Sunarya, 2003). Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya bersekolah semakin meningkat hingga anak-anak Desa Blimbingsari rata-rata menempuh pendidikan minimal di jenjang bangku SMA. Dalam sejarahnya pendidikan di Desa Blimbingsari telah dijelaskan dalam majalah Galang Kangin sebagaimana yang dikutip dari buku Blimbingsari Selayang Pandang menguraikan bahwa setelah keadaan Desa Blimbingsari mulai membaik, walaupun tidak sepenuhnya bagus, anak-anak usia sekolah sudah bisa menikmati sekolah di Sekolah Rakyat Melaya (Sunarya, 2003). Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa pada tanggal 18 Agustus 1947 didirikan Sekolah Rakyat yang kemudian bernama Sekolah Rakyat Maranatha. Pendirian sekolah ini dikarenakan banyak anak-anak yang hanya mampu bersekolah sampai dengan kelas III SD di Sekolah Rakyat Melaya dikarenakan kekurangan ruangan. Persoalan ini akhirnya dapat terselesaikan setelah datangnya I Ketut Suweca asal Untal-untal ke Blimbingsari. Ia merupakan tahanan perang tentara NICA, sebagai hukuman atas keterlibatannya membela dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia (Surnaya, 2003). Ia mempunyai latar belakang pendidikan sekolah guru. Sebagai pemuda pejuang hatinya pun terketuk setelah melihat keterbelakangan pendidikan di Desa Blimbingsari.

Sekolah ini tidak hanya menerima siswa baru kelas satu, tetapi juga kelas empat terutama bagi mereka yang belum pernah menempuh pendidikan tiga tahun di Melaya. Selanjutnya pada tahun 1950-an para siswa tamatan Sekolah Rakyat Maranatha melanjutkan studi ke berbagai sekolah kejuruan (keahlian) di Pulau Jawa, yakni Malang seperti montir, kesehatan dan keguruan. Selain sekolah kejuruan ada juga yang melanjutkan ke sekolah theology, sebagai tentara, hingga penerbang angkatan laut. Pada tahun 1960-an sektor pendidikan di Desa Blimbingsari menjadi sangat pesat dari tahun ke tahun. Hal ini ditandai dengan di bukanya SMPK Wira III pada 02 September 1962 oleh Departemen Pendidikan GKP. Kehadiran sekolah ini semakin memberikan peluang kepada warga Desa Blimbingsari untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi lagi. Dan pada akhirnya ditahun 1980-an Desa Blimbingsari pun diberikan julukan Desa Sarjana karena berprestasi di bidang pendidikan. Banyak masyarakat Desa Blimbingsari yang berhasil masuk ke jenjang S1, S2, S3 dan kini telah banyak yang menjadi Profesor (Surnaya, 2003). Sebagian dari mereka yang telah berhasil meraih gelar-gelar kesarjana itu memperoleh beasiswa berkat dari kerjasama GKP dengan lembaga-lembaga donatur terkait di luar negeri. Pemahaman masyarakat yang telah sadar menenai pentingnya dunia pendidikan sehingga banyak anak-anak muda yang meninggalkan Desa Blimbingsari untuk bersekolah. Selanjutnya sebagian besar anak-anak muda yang telah mengenyam pendidikan diperguruan tinggi ini tidak serta merta setelah lulus langsung pulang ke kampung halaman, melainkan sebagian dari mereka lebih nyaman mencari pekerjaan di kota-kota besar. Selanjutnya nyaman mencari pekerjaan di kota

mengakibatkan anak-anak muda terpelajar di Desa Blimbingsari menetap di kota dan hanya orang-orang tua yang menetap di Desa Blimbingsari dan banyak rumah dibiarkan kosong.

Dalam proses menjadi Desa Wisata peran salah satu tokoh yaitu I Gede Sudigda menjadi sangat berperan, dimana tokoh ini sangat aktif dalam memotifasi dan mendorong masyarakat Blimbingsari menyesuaikan struktur ekonomi mereka yang tadinya lebih berorientasi ke bidang pertanian dan perkembunan menuju ekonomi desa yang berorientasi pariwisata. Akibat dari banyaknya rumah yang kosong, I Gede Sudigda dan para tokohnya memiliki inisiatif untuk memberdayakan rumah-rumah tersebut menjadi *Homestay*. Pengalaman kerja yang didapatkan oleh I Gede Sudigda di bidang pariwisata kemudian diterapkan untuk membangun perekonomian desa tercinta. Berbagai kegiatan pelatihan diberikan kepada masyarakat agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik untuk tamu yang datang. Karena generasi muda telah banyak yang pergi keluar Desa Blimbingsari, agar desa tidak menjadi desa yang sepi berhubung banyaknya kamar-kamar yang dapat dijadikan *homestay* maka dibentuklah Desa Wisata Blimbingsari.

Dampak Bom Bali

Pada tanggal 12 Oktober 2002 pukul 23.08 dan 23.17 Bali diguncang oleh bunyi bom yang meledak di daerah Kuta dan menghancurkan bangunan-bangunan disekitar sampai radius satu kilometer. Peristiwa tersebut menelan korban 202 orang yang dinyatakan meninggal dan ratusan korban lainnya luka bakar dan loka tertimpa bangunan. Kedukaan yang mendalam melanda, duka karena fisik, jiwa melayang, ada yang terluka parah, ada bangunan porak porada berantakan dan rata tanah. Duka juga terjadi karena ekonomi Bali runtuh. Pariwisata sebagai andalan utama terkoyak akibat Bali dijauhi, ada *travel ban*, *travel warning*, ataupun *travel advisory* (Evita, dkk, 2012). Secara kejiwaan, terdapat trauma-kekawatiran yang merusak jiwa mereka, sebagian besar masyarakat Bali memerlukan waktu yang cukup lama untuk melupakan peristiwa tersebut dan bahkan sampai saat ini peristiwa tersebut masih terngiang-ngiang di pikiran masyarakat Bali yang pernah terlibat pada peristiwa tersebut. Walaupun sudah memasuki pelataran sejarah, atau lebih tepat disebut dengan pelataran sejarah hitam umat manusia, tetapi gema dan lebih-lebih dampaknya masih terasa sangat kuat.

Bom berkekuatan sangat dasyat ini tercatat sebagai salah satu bencana terbesar di Bali, yang tidak hanya menggegerkan Indonesia tetapi dunia Internasional. Serta merta Pemerintah Provinsi Bali sempat di buat kacau akibat segala dampak yang diakibatkan oleh bencana ini. Daerah yang tadinya aman tentram, yang diayomi dan disayangi oleh segenap komponen masyarakat Bali, dan disayangi dunia, tiba-tiba saja berbalik arah menjadi wilayah yang kacau balau.

Beberapa warga asing yang tengah berlibur di Bali menjadi korban dari aksi ini. Dengan kejadian ini, Indonesia dirundung masalah yang berat terkait dengan masalah keamanan. Sebagai dampaknya, kecaman pun berdatangan dari berbagai penjuru dunia, seperti halnya mengeluarkan *travel warning* sehingga ancaman menurunnya potensi wisata Indonesia. Salah satu dampak besar yang diakibatkan yakni dibidang pariwisata Bali, dimana banyak wisatawan yang merasa takut untuk berkunjung ke Bali. Akibat sepi pariwisata di Bali, banyak masyarakat Bali yang kehilangan pekerjaanya. Masyarakat yang tadinya bekerja di kota pada akhirnya kembali ke desa mereka masing-masing, hal ini juga yang dirasakan oleh sebagian besar masyarakat Blimbingsari. Masyarakat Blimbingsari yang tadinya bekecimpung di bidang pariwisata memiliki insiatif untuk mengembangkan daerah mereka menjadi destinasi pariwisata. Pemikiran ini juga di dukung oleh kondisi desa yang banyak dikunjungi oleh masyarakat luar dalam hal ini ingin melihat keunikan kegiatan ibadah di Gereja Pnail Blimbingsari. Selain itu keadaan rumah warga yang kebanyakan kosong akibat dari pemiliknya sebagian besar mencari pekerjaan di kota dapat diberdayakan sebagai

homestay. Sehingga pada akhirnya tahun 2005 Desa Blimbingsari dibentuk sebagai desa wisata berbasis masyarakat dan wisata rohani. Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor proses terbentuknya Desa Blimbingsari sebagai desa wisata memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dari berbagai versi yang mengungkapkan mengenai proses terbentuknya Desa Blimbingsari sebagai desa wisata, diketahui bahwa peristiwa bom Bali memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan pariwisata di Bali. Dalam berbagai literatur dijelaskan bahwa pasca terjadinya bom Bali keadaan pariwisata Bali menjadi semakin menurun dan banyak masyarakat Bali yang tadinya bekerja di sektor pariwisata pada akhirnya harus kembali ke kampung halaman karena kegiatan pariwisata yang tadinya ramai menjadi sepi. Pada kesempatan itulah masyarakat-masyarakat yang telah memiliki pengalaman di bidang pariwisata setelah kembali ke kampung halaman menerapkan pengalaman yang di dapatkan. Pengalaman dapat menjadi sebuah habitus yang terbentuk dari dalam diri seseorang. Tentu pembentukan desa wisata ditunjang oleh modal-modal yang dimiliki oleh suatu desa tersebut. Modal yang dimiliki Desa Blimbingsari yakni berupa modal budaya, dimana Desa Blimbingsari merupakan sebuah desa dengan penduduk mayoritas Kristen Protestan dengan kebudayaan Bali yang masih sangat kuat. Berkaitan dengan ranah yakni keadaan Pulau Bali yang memang sangat terkenal dengan dunia pariwisata yang telah dikenal hingga mancanegara.

Perpaduan antara habitus yang dimiliki oleh masyarakat Desa Blimbingsari serta di dukung oleh modal dalam hal ini yakni potensi-potensi desa yang dimilikinya untuk menunjang kegiatan pariwisata serta ranah yang mendukung dalam hal ini yakni keberadaan Pulau Bali yang sangat terkenal akan sektor pariwisata hingga menjadikan Desa Blimbingsari menjadi sebuah desa wisata yang sangat maju dan banyak dikunjungi oleh berbagai kalangan baik tingkat Nasional dan bahkan Internasional.

Upaya Dalam Mewujudkan Desa Wisata

Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Blimbingsari dalam mewujudkan Desa Wisata yakni

Membentuk Komite Wisata

Masyarakat Desa Blimbingsari dalam mewujudkan desa tercinta sebagai desa wisata yang maju telah melakukan berbagai macam upaya-upaya agar misi tersebut dapat terwujud. Berbagai macam upaya tersebut salah satunya yakni membentuk Komite Pariwisata. Komite Pariwisata telah terbentuk pada tahun 2005 yang terdiri atas tiga bidang inti yakni Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Untuk saat ini, Komite Pariwisata di ketuai oleh I Gede Sudigda, Sekretaris I Wayan Murdiyasa dan Bendahara I Ketut Widyartana. Kemudian dibawahnya terdapat Koordinator Guide yang diketuai oleh I Nyoman Suparta, pada bidang konsumsi di Koordinator oleh ibu Ni Nyoman Sukerti dan pada bidang Tour Guide Traking di koordinator oleh I Made Surya Negara. Tugas dari komite pariwisata yakni mengatur setiap kunjungan tamu yang datang ke Desa Blimbingsari mulai dari kedatangan hingga keberangkatan. Selain itu juga bertugas untuk menjalin kerja sama antara GKPB Pnail Blimbingsari dengan Pusat Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (P3M) STIM Dhyana Pura dengan memberikan memberikan pelatihan tentang *grooming*, pelayanan *front office*, penggunaan Bahasa Inggris, *food and beverage*, *house keeping* dan pariwisata kerakyatan (Utama & Junaedi, 2019).

Selain membangun kerja sama Komite Pariwisata juga memiliki peranan penting untuk menggerakkan masyarakat agar turut berpartisipasi dalam membangun dan memperbaiki kamar-kamar untuk dijadikan *homestay*. Konsep *homestay* yang ditawarkan masyarakat adalah para tamu tinggal dalam satu rumah pribadi bersama dengan pemilik rumah. Tamu tersebut menginap di dalam kamar milik masyarakat yang telah diubah ke dalam berbagai

ukuran seperti *standar*, *deluxe* dan *suite*. Kelebihan dari homestay yakni wisatawan mendapatkan kesempatan untuk mengenal keluarga pemilik sekaligus dapat mengenal lebih jauh tentang alam dan budaya sekitar terutama bila pemilik rumah memiliki banyak pengetahuan tentang Desa Blimbingsari. Untuk menunjang pariwisata dibentuk pula *Sekaa Gamelan* dan pengadaan alat instrumental gamelan Jegog yang biasanya menjadi paket wisata bagi tamu rombongan. Selain itu kegiatan ibadah kontekstual juga menjadi suatu yang sangat penting dalam menunjang pariwisata, karena merupakan suatu kegiatan ibadah yang unik dan sangat menarik dimana kegiatan ibadah agama Nasrani yang bercampur dengan kebudayaan Bali.

Pada saat awal Komite Pariwisata dibentuk dipegang oleh pihak gereja, hal ini karena kebanyakan orang-orang yang aktif di kegiatan pariwisata juga merupakan orang-orang yang memiliki peranan penting di Gereja. Namun untuk saat ini berdasarkan aturan dari pemerintah Komite Pariwisata berada di bawah Bumdes, dalam artian desa mensupport kegiatan pariwisata melalui Bumdes. Termasuk juga di dalamnya kelompok-kelompok usaha di masyarakat yang juga didukung melalui Bumdes. Pihak Komite Pariwisata juga yang akan menyediakan fasilitas untuk kegiatan pembinaan maupun pengawasan mengenai kegiatan kepariwisataan. Walaupun dengan dibentuknya Komite Pariwisata, tetapi masih menunjukkan suatu permasalahan. Dimana sangat sulit mencari orang-orang desa yang mau dengan suka rela ngayah

Melakukan Kerjasama Dengan Sekolah Pariwisata

Jauh sebelum kunjungan wisatawan datang mengunjungi Desa Blimbingsari, desa ini telah melakukan persiapan-persiapan menuju desa wisata agar lebih siap menerima kunjungan. Masyarakat Blimbingsari memiliki potensi, potensi tersebut diantaranya keterampilan hidup (*life skill*), kondisi masyarakatnya juga yang sangat terbuka dengan pengetahuan baru, kreatif, inovatif dan ditambah juga dengan modal pemandangan desa yang indah. Selain persiapan dalam membentuk Komite Pariwisata, Desa Blimbingsari juga menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah tinggi pariwisata seperti halnya Sekolah Tinggi Pariwisata Dhyana Pura, Fakultas Pariwisata Universitas Udayana, Sekolah Tinggi Pariwisata Jimbaran (STP). Dalam hal ini yakni melakukan pelatihan dengan Pusat Pendidikan dan Latihan Pariwisata (PPLP) dan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM) Dhyana Pura.

Selain bekerja sama dengan Universitas di dalam negeri kegiatan pariwisata Desa Blimbingsari juga aktif menjalin kerjasama dengan universitas di luar negeri. Seperti halnya salah satu Universitas yang ada di Amerika dan China. Kunjungan asing baik dari Amerika maupun dari China menjadi salah satu kegiatan besar dalam setiap tahunnya (Utama & Junaedi, 2019). Dalam kegiatan besar tersebut semua masyarakat akan terlibat di dalamnya, mulai dari *homestay*, konsumsi, kunjungan kebun maupun aktivitas lain berdasarkan pesanan dari tamu. Selain kunjungan dari Universitas luar negeri kegiatan tahunan lainnya juga biasanya datang dari Universitas Dhyana Pura. Dimana dalam setiap tahunnya mereka akan mengadakan program Internasional yang bisa juga digolongkan sebagai kegiatan yang besar. Program Internasional ini seperti halnya program pertukaran pelajar, mahasiswa-mahasiswa asing akan di ajak mengunjungi Desa Blimbingsari dan tinggal dalam beberapa hari untuk lebih mengenal pariwisata berbasis masyarakat serta dapat menikmati keindahan alam Desa Blimbingsari.

III. SIMPULAN

Keberadaan Desa Blimbingsari sebagai desa wisata tidak terlepas dari sejarah panjang tersebutnya desa tersebut. Keunikan serta keindahan yang dimiliki oleh Desa Blimbingsari menjadikan desa ini selalu ramai untuk dikunjungi bahkan sejak awal terbentuknya Desa Blimbingsari. Seperti yang telah dijelaskan bahwa Desa Blimbingsari telah banyak dikunjungi

sejak tahun 1980-an dimana pada suatu ketika terdapat sebuah pesawat yang melintas diwilayah Bali bagian barat ketika hendak mendarat dari Surabaya menuju Denpasar. Dari ketinggian dilihatlah sebuah tanda berbentuk salib yang begitu besar di tengah hutan, semenjak saat itu banyak orang yang datang ke desa tersebut untuk mencari tau keberadaan salib tersebut.

Terlepas dari hal tersebut terbentuknya Desa Blimbingsari juga tidak terlepas dari keindahan dan keunikan serta kebersihan Desa Blimbingsari. Desa Blimbingsari menjadi satu-satunya desa yang masyarakatnya menganut kepercayaan nasrani dengan kebudayaan Bali yang sangat kental di Bali. Selain itu juga keberadaan gereja yang memiliki struktur bangunan menyerupai bangunan pura sehingga banyak orang datang ke Desa Blimbingsari untuk mengetahui lebih jauh lagi mengenai desa tersebut. Keberadaan masyarakat Desa Blimbingsari yang sebagian besar berkecimpung dalam bidang pariwisata juga mejadi dalah satu factor pembentuk Desa Blimbingsari menjadi desa wisata. Masyarakat Blimbingsari yang pada awalnya bekerja di kota pada saat kembali ke kampung halaman memiliki inisiatif untuk membangun desa mereka dengan tujuan memperbaiki perekonomian masyarakat. Hingga akhirnya pada tahun 2005 Desa Blimbingsari ditetapkan menjadi desa wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terimakasih peneliti sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, UHN I Gusti Bagus Sugriwa dan berbagai pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini sehingga dapat terselaikan tepat pada waktunya. Tidak lupa pula penulis menyampaikan terimakasih kepada seluruh Tim Redaksi Jurnal Pariwisata Budaya UHN I Gusti Bagus Sugriwa yang telah menyempurnakan artikel ini sehingga layak untuk diterbitkan dan berguna bagi masyarakat luas.

REFERENSI

- Budhisantoso. (1980). *Pariwisata dan pengaruhnya Terhadap Nilai-nilai Budaya*. Universitas Press: Jakarta.
- Evita, R., Sirtha, I. N., & Sunartha, I. N. (2012). Dampak perkembangan pembangunan sarana akomodasi wisata terhadap pariwisata berkelanjutan di bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 2(1), 109-222.
- Karmini, N. W. (2020). *Ketidak Adilan Terhadap Perempuan Bali dalam Pariwisata*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metode Sejarah*. PT. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Mahar, Cheleen. et al. (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pieere Bourdieu*, terj. Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pantiyasa, I. W. (2011). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Bedulu, Blah Batuh, Gianyar). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 1(2).
- Pibriari, N. L. P. W., & Sunata, I. M. (2021). PEMETAAN POTENSI KULINER LOKAL DALAM MENUNJANG PENGEMBANGAN DESA WISATA BLIMBINGSARI KABUPATEN JEMBRANA. *Sekolah Tinggi Pariwisata Triatma Jaya*, 10(2), 172-184.

- Puniawan, I. M. E., & Sentosa, I. P. P. (2018). Pengukuran Tingkat Kepuasan Wisatawan yang Berkunjung ke Desa Wisata Blimbingsari Jembrana, Bali. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 13(2).
- Ratu, C., & Adikampana, I. M. (2016). Strategi Pemasaran Desa Wisata Blimbingsari Kabupaten Jembrana. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(1), 60-67.
- Saputra, I. P. Y. P., Purnawati, D. M. O., & Arta, K. S. (2018). SEJARAH MIGRASI ORANG-ORANG KRISTEN PROTESTAN DI DESA BLIMBINGSARI, KECAMATAN MELAYA, KABUPATEN JEMBRANA, BALI DAN NILAI-NILAI KARAKTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2).
- Sunarya, I Wayan. (2002). *Blimbingsari Selayang Pandang*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sukiada, I. N., Wardani, A. A. A. G., & Sri, N. W. *Pergulatan Perempuan dalam Revolusi Fisik di Bali*.
- Utama, I. G. B. R., & Junaedi, I. W. R. (2019). Program Kemitraan Masyarakat Desa Wisata Blimbingsari, Melaya, Jembrana, Bali. *Paradharma (Jurnal Aplikasi IPTEK)*, 2(2).
- Wijaya, I Nyoman. (2007). *Serat Salib Dalam Lintas Bali*. TSPBooks: Denpasar

BIODATA PENULIS

Penulis memiliki nama lengkap Ni Wayan Sri Rahayu, S.Ag.,S.S.,M.Ag. Saat ini penulis sebagai Research Assistant di The Hindu Center Of Indonesia. Sejak tahun 2018 penulis telah aktif melakukan penelitian khususnya dalam bidang sejarah, agama dan budaya.